

Pemberdayaan Penca Pasca Sekolah Melalui Kecakapan Hidup

Nia Sutisna

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang pemberdayaan kecakapan hidup bagi penyandang cacat (Penca) Pasca Sekolah dalam upaya perluasan dan pemerataan pelayanan pendidikan, meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek kehidupan, pemberdayaan dalam keterampilan, ruang lingkup kecakapan hidup, proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup, Pola Spektrum, program pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan di Indonesia, konsepsi (dasar pemikiran, kebijakan, tujuan, sasaran, program) untuk kemandirian.

Kata kunci: Pemberdayaan, penca, pasca sekolah, kecakapan hidup.

PENDAHULUAN

Memberdayakan serta meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan bagi para penyandang cacat (Penca) pasca sekolah adalah kewajiban semua pihak, karena hal ini akan berakibat baik bagi yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga Negara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga Negara Republik Indonesia.

Dalam Undang-undang nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat pasal (5) "Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan". Penyandang cacat sesungguhnya adalah warga atau insan yang sama sebagai ciptaan-Nya. Karenanya penyandang cacat merupakan bagian integral dari warga negara Indonesia yang mempunyai kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kesempatan kehidupan dan penghidupan. Deklarasi Bandung (2004) Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesempatan akses dalam segala aspek kehidupan baik dalam bidang pendidikan,

kesehatan, sosial, kesejahteraan, keamanan, maupun bidang lainnya, sehingga menjadi generasi penerus yang handal". Sedangkan penyandang cacat adalah setiap warga yang mengalami keadaan fisik/intelektual dan atau mental yang tidak atau kurang dapat berfungsi sesuai dengan klasifikasi dan derajat kecacatan yang disandangnya. Mengenai kemampuan mengolah/membina potensi fisik dan atau non fisik untuk mencapai tingkat prestasi yang tinggi maupun untuk memupuk kebugaran, kekuatan dan kesehatan jasmani dan rohani. Kecakapan hidup bagi penyandang cacat adalah serangkaian upaya yang berencana, sistematis, terpadu, terarah, sungguh-sungguh dan berkesinambungan untuk menggali, membangun menumbuhkan kembangkan potensi yang dimiliki para penyandang cacat.

Pertumbuhan, jumlah dan Keterlibatan penduduk selaku sumber daya manusia dalam pembangunan, tidak dapat dipisahkan dari proses transformasi budaya dalam arti pendidikan yang berkaitan erat dengan perubahan sosial, pranata sosial, dan pertumbuhan ekonomi. Transformasi

budaya sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup, pengembangan institusi sosial yang demokratis, pemanfaatan teknologi serta pemeliharaan sumber daya alam dan lingkungan hidup (Supriatna, 1997:78). Perubahan sosial erat kaitannya dengan sistem sosial, budaya, dan kepribadian termasuk di dalam sub sistem budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal berupa difusi, inovasi, adopsi, dan konsekuensi. Dalam arti pengembangan pengaruh sistem budaya, sistem sosial, dan sistem kepribadian yang unggul untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sudardja dalam (Tjahya Supriatna, 1997:78), menandakan bahwa proses transformasi pendidikan berhubungan erat dengan pranata sosial, kehidupan ekonomi, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, dan perubahan sosial. Sesungguhnya transformasi nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia yang beragam perlu dipertimbangkan dalam rangka menyiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan dan pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu. Dalam hal ini keluarga dapat dipandang sebagai unit dasar yang pertama dan utama yang memberikan landasan untuk terjadinya proses inovasi, pematangan, keberhasilan dan pengambilan keputusan sebagai resiko.

Bertitik tolak dari uraian di atas, upaya pengembangan model keterampilan pelatihan kecakapan hidup bagi masyarakat penyandang cacat menjadi penting, karena memberikan peluang dalam lapangan pekerjaan. Pelatihan sebagai upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran dalam memotivasi untuk memecahkan masalah dalam mencapai tujuan.

Pemberdayaan Penca melalui Kecakapan Hidup

Upaya perluasan dan pemerataan pelayanan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan dinamika kebutuhan masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan

Nonformal dan Informal (Ditjen PNFI) menetapkan kebijakan pembangunan dan merencanakan program yang diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pemecahan berbagai permasalahan bangsa khususnya di bidang pendidikan kecakapan hidup dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia Indonesia untuk mandiri.

Guna mewujudkan visi visi Ditjen PNFI yakni: "terwujudnya manusia pembelajar sepanjang hayat", pendidikan nonformal dan informal mempunyai misi untuk memberikan layanan pendidikan nonformal dan informal yang merata, bermutu, dan menjangkau sasaran yang tak terlayani dengan menyelenggarakan pendidikan anak usia dini, pendidikan kesetaraan, pendidikan masyarakat, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan pemberdayaan perempuan dan pendidikan kecakapan hidup bagi siapapun yang membutuhkan. Kecakapan hidup dapat dipilih menjadi empat jenis yaitu;

1. Kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri.
2. Kecakapan sosial (*social skill*) seperti kecakapan melakukan kerjasama, bertenggang rasa, dan tanggung jawab sosial.
3. Kecakapan akademik (*academic skill*) seperti kecakapan dalam melakukan penelitian, percobaan percobaan dengan pendekatan ilmiah.
4. Kecakapan vokasional (*vocasional skill*) adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan tertentu seperti di bidang perbengkelan, jahit menjahit, peternakan, pertanian, produksi barang tertentu.

Keempat kecakapan tersebut dilandasi oleh kecakapan spiritual yakni keimanan, ketakwaan, moral, etika dan budi pekerti. Dengan demikian, pendidikan

kecakapan hidup diarahkan pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia, cerdas, terampil sehat dan mandiri. Salah satu unggulan pendidikan yang merupakan kontribusi pendidikan dalam mengatasi pengangguran dan pengantasan kemiskinan adalah pendidikan kecakapan hidup. Program pendidikan kecakapan hidup memiliki nilai strategis karena mempunyai kelompok sasaran masyarakat kurang mampu dan pengangguran. Program ini mempunyai tantangan yang berat secara ekonomi, sosial maupun budaya karena sasaran program ini terfokus kepada usaha untuk menentaskan masyarakat marginal agar bisa hidup secara mandiri. Untuk itu diperlukan strategi yang komprehensif, simultan dan berkelanjutan yang melibatkan partisipasi aktif dari *stake holder* terkait untuk mencapai tujuan dari akhir dari program ini.

Pendidikan kecakapan hidup mempunyai *spektrum* yang sangat luas baik subjek dan objeknya, untuk itu pembatasan kelompok sasaran peserta program untuk masyarakat miskin, tidak sekolah dan masyarakat marginal lainnya dilakukan untuk memfokuskan *out put* program yaitu: (1) untuk memberikan keterampilan bekerja dan (2) untuk mendorong peserta berusaha mandiri. Dimana kedua tujuan akhir dari pendidikan kecakapan hidup tersebut adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan dan produktivitas

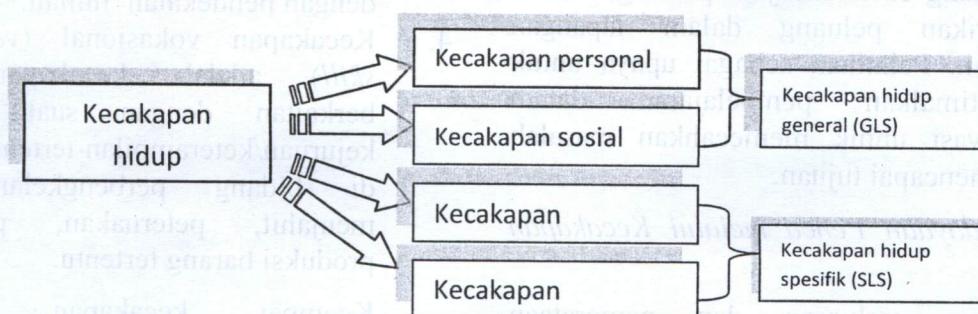
hidup untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan dan produktivitas hidup masyarakat marginal dalam meningkatkan kemampuan sosial ekonominya.

Ruang lingkup kecakapan hidup yang harus diberikan adalah:

1. Kecakapan pribadi, yang terkait dengan pengembangan potensi diri peserta didik secara menyeluruh. Kecakapan sosial, merupakan pengembangan kemampuan sosial peserta didik untuk mengenal lingkungan hidupnya, cara bekerjasama, dan berkomunikasi yang baik.
2. Kecakapan akademik, merupakan pengembangan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi produktifitas peserta didik.
3. Kecakapan vokasional, penguasaan terhadap keterampilan berusaha sehingga membuka, mengelola usaha yang berupa produk barang maupun jasa untuk sumber kehidupan peserta menuju profesionalisasi profesi.

Kecakapan profesional dan sosial merupakan kecakapan umum, yang berarti setiap orang wajib memilikinya, sedangkan kecakapan akademik dan vokasional bersifat tidak wajib tetapi tetap dianjurkan.

Ruang Lingkup Kecakapan Hidup



Untuk mampu memberikan kecakapan hidup kepada masyarakat marginal sebagai kelompok sasaran peserta, proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup bertumpu pada:

1. *learning to know*, merupakan proses pembelajaran untuk mengetahui, memahami dan menguasai keterampilan tertentu untuk bekal kehidupannya.
2. *learning to do*, proses pembelajaran untuk dapat berbuat sesuatu atau mengerjakan sesuatu untuk kehidupannya maupun lingkungan sekitarnya.
3. *learning to be*, merupakan pembelajaran untuk dapat memberikan makna pada lingkungan sekitarnya.
4. *learning to life together*, merupakan proses pembelajaran untuk mengenal lingkungan dan untuk hidup saling menghargai dan hidup bersama satu dengan yang lainnya.

Dan dalam implementasinya para sukarelawan, tutor, dan fasilitator dapat berperan sebagai agen perubahan melalui membantu masyarakat untuk mengembangkan kecakapan hidup yang begitu dibutuhkan oleh mereka dengan tahapan sebagai berikut: mengidentifikasi kebutuhan mereka, memfasilitasi dalam sesi pengumpulan informasi dan membantu mereka untuk mengevaluasi perkembangannya sendiri. (Peace Corps, 2004).

Pola Spektrum

Berdasarkan data yang dihasilkan bahwa benua Asia Pasifik memiliki percepatan perekonomian yang begitu mengagumkan. Tetapi sangat paradok dengan apa yang ada di lapangan bahwa ada 612 anak-anak dan dewasa yang termasuk ke dalam angka illiterasi. Di samping itu pula ada lebih dari 60 juta jiwa yang putus sekolah termasuk penyandang

cacat. Dengan landasan ini, hak mereka untuk mendapatkan pendidikan harus dipenuhi dengan tujuan untuk memperoleh kecakapan hidup dan peningkatan martabat mereka sendiri. Untuk itu, maka dalam konferensi DAKAR, ditentukan tiga tujuan pokok yang salah satunya adalah memastikan bahwa kebutuhan belajar seluruh remaja dan dewasa harus dihasilkan melalui akses yang pantas kepada pembelajaran yang khusus dan program kecakapan hidup. (Medel-Añonuevo, 2002:263)

Adapun program pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan di Indonesia memiliki spektrum sebagai berikut:

Perluasan lapangan kerja pedesaan

Agar pendidikan kecakapan hidup berpotensi unggulan maka harus dilakukan secara spesifik sesuai karakter masyarakat. Ini karena masyarakat dan daerah pedesaan tertentu memiliki tipologi yang berbeda-beda dengan masyarakat kota, maka pendidikan kecakapan hidup yang diberikan juga harus dilakukan secara spesifik. Dilihat dari aspek kecakapan hidup yang dapat diberikan kepada masyarakat, maka terbagi kepada:

- a. Target tingkat peserta didik adalah masyarakat pedesaan yang budaya hidupnya sederhana dan mempunyai ketergantungan pada kondisi alam.
- b. Tingkat pendidikan peserta didik rata-rata rendah, sehingga desain pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup yang diberikan harus sederhana dan disesuaikan dengan pemanfaatan potensi daerah yang ada seperti: pertanian, perkebunan, budidaya perikanan dan lain-lain.
- c. Tingkat kekerabatan masyarakatnya tinggi, sehingga partisipasi aktif tokoh masyarakat, agama dan pemegang kekuasaan ekonomi desa setempat harus diintegrasikan.

- d. Jenis keterampilan yang akan diberikan kepada masyarakat sasaran sebagian besar diorientasikan untuk membangun kemandirian berusaha dalam memanfaatkan potensi desa khususnya di bidang pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kerajinan.

Perluasan lapangan kerja perkotaan

Pendidikan kecakapan hidup untuk masyarakat perkotaan juga mempunyai ciri khusus sejalan dengan budayanya. Masyarakat kota mempunyai kompleksitas kehidupan yang lebih dinamis, karena perkembangan ilmu pengetahuan lebih cepat dirasakan oleh mereka. Sebagai daerah urban, mereka memiliki kompleksitas kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, dalam pendidikan kecakapan hidupnya pun harus lebih kompleks.

Untuk itu, beberapa karakteristik pendidikan yang dapat dilakukan adalah:

- a. Targetnya adalah masyarakat urban yang miskin termasuk penyandang cacat dan tidak mempunyai keterampilan yang cukup untuk bersaing dalam memperoleh pekerjaan formal di industri.
- b. Jenis keterampilan yang diberikan adalah penguasaan pada keterampilan tertentu yang dapat memberikan pelayanan/ jasa kepada masyarakat, seperti komputer, otomotif, tataboga, tatarias, tatabusana, kerajinan tangan dan lain sebagainya.
- c. Desain pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup harus integratif dengan melibatkan seluruh lembaga pendukung sehingga masyarakat mampu menjadi terampil dan mampu bekerja di dunia usaha atau menjadi wirausaha.
- d. Kemitraan dengan lembaga pendukung dari sisi informasi pemasaran, penyaluran tenaga kerja,

lembaga keuangan bank maupun non bank dan lembaga pemberdayaan masyarakat akan mempercepat tercapainya tujuan pendidikan kecakapan hidup masyarakat perkotaan.

Pengembangan sertifikasi internasional

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat ditempuh melalui berbagai strategi. Salah satunya adalah melalui pendidikan yang didesain khusus untuk memberikan kecerdasan tertentu kepada peserta didik. Kekhususan ini terutama atas penguasaan kecerdasan atau keterampilan tertentu yang berstandar internasional sehingga peserta mampu bersaing dalam pasar tenaga kerja internasional.

Pengembangan OKOP dan OCOP

Salah satu program yang akan dikembangkan selama tahun 2007 melalui penguatan dan peningkatan mutu program pendidikan kecakapan hidup adalah dikembangkannya program OKOP (*one kampoeng one product*) dan OCOP (*one community one product*). Konsepsi masing-masing adalah sebagai berikut:

Dasar pemikiran

Kekayaan alam kita sangat besar baik di darat maupun di laut, di desa maupun kota. Sebagai modal dasar untuk pembangunan untuk kesejahteraan rakyat, kekayaan alam harus dijaga secara optimal dengan melestarikannya. Adapun faktor utamanya adalah diperlukan SDM yang berkualitas yang memiliki kecakapan dan keterampilan inovatif sehingga menghasilkan barang atau jasa berkualitas yang mampu bersaing di pasar nasional dan internasional.

Kebijakan

- a. Pengembangan program pendidikan Kecakapan Hidup dengan model OKOP yang berbasis pada pengembangan potensi pedesaan,

- sedangkan OCOP berbasis pada pengembangan potensi perkotaan.
- b. Pelaksanaan model pendidikan kecakapan hidup dengan kedua program tersebut dilakukan dengan analisis sosioekonomis potensi unggulan daerah, berorientasi pasar, meningkatkan kesejahteraan hidup secara berkesinambungan, dan kemitraan dengan pemegang pasar, permodalan dan jaringan distribusi.
 - c. Penjaminan mutunya dilakukan dengan penguatan kelembagaan usaha melalui kemitraan antara tokoh masyarakat, pemda, pengusaha lokal dan kelompok masyarakat sebagai peserta didik.

Tujuan

- a. Memberdayakan masyarakat termasuk penyandang cacat di desa dan kota melalui pendidikan kecakapan hidup untuk menghasilkan produk unggulan lokal.
- b. Mewujudkan unggulan produk lokal yang mampu meningkatkan produktifitas masyarakat melalui pendekatan pendidikan kecakapan hidup yang terpadu.

Sasaran

- a. lembaga pelaksanaan adalah satuan pendidikan yang mempunyai workshop dan jaringan kerja dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat penyandang cacat di desa dan kota.
- b. Peserta adalah masyarakat kurang mampu atau miskin, penyandang cacat di daerah desa atau perkotaan, pengangguran usia produktif, masyarakat putus sekolah atau tidak melanjutkan yang tidak memiliki keterampilan, dan masyarakat umum yang membutuhkan.
- c. Hasil adalah adanya produk unggulan di desa dan kota yang mampu memenuhi kebutuhan pasar dan mengisi kesempatan kerja pada dunia industri dan usaha.

Program

Untuk mengembangkan pendidikan kecakapan hidup dengan OKOP dan OCOP ini, maka ada program yang strategis sebagai berikut:

- a. Mengembangkan model program pendidikan kecakapan hidup yang berbasis desa dengan model OKOP, dan kota dengan model OCOP.
- b. Penguatan kelembagaan pelaksana OKOP dan OCOP melalui jaringan produksi, pasar, permodalan dan dunia industri usaha.
- c. Pengembangan keterampilan peserta didik diorientasikan dengan memanfaatkan potensi unggulan di desa atau kota, sehingga menghasilkan produk atau jasa unggulan yang mampu meningkatkan produktifitas masyarakat.
- d. Penguatan jaringan kerjasama untuk mendukung keberhasilan OKOP dan
- e. OCOP dilakukan dalam membangun peserta didik untuk bekerja maupun merintis pengembangan usaha mandiri melalui program pendidikan kecakapan hidup.
- f. Kesadaran menumbuhkan percaya diri bagi penyandang cacat perlu dilakukan melalui pendidikan, pengajaran, latihan, dan bimbingan. Pendidikan kecakapan hidup berperan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan: pemenuhan kebutuhan, kemampuan, terampil dan berhasil guna.
- g. Konsep kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar

tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga

akhirnya mampu mengatasinya secara mandiri.

KESIMPULAN

Pengembangan model keterampilan pelatihan kecakapan hidup bagi masyarakat penyandang cacat merupakan hal yang sangat mendasar dan penting, karena memberikan peluang dalam lapangan pekerjaan. Pelatihan merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan memberikan keterampilan bekerja dan untuk mendorong peserta didik berusaha mandiri, sehingga pada akhirnya peserta dapat meningkatkan pendapatan, kesejahteraan dan produktivitas hidup.

Adapun ruang lingkup kecakapan hidup yang harus diberikan adalah kecakapan pribadi, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional, sedangkan kecakapan profesional dan sosial merupakan kecakapan umum yang wajib dimiliki.

Salah satu model pengembangan keterampilan kecakapan hidup yang selaras dengan kebutuhan penca pasca sekolah adalah program OKOP (*one kampoeng one product*) dan OCOP (*one community one product*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills education). Orientasi Kecakapan Hidup (Life Skills)*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. (2002). *Pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skills). Melalui pendekatan Pendidikan berbasis luas (broad based education)*. Jakarta.
- Carolyn, M. (2002). *Integrating Life long Learning Perspectives*, (Hamburg: UNESCO Institute for Education).
- Dirjen PNFI Dep.Dik.Nas. (2009). *Pedoman Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal dan Informal*. Jakarta: Dep.Dik.Nas
- Peace, C. (2004). *Nonformal Education Manual*, Washington: Information Collection and Exchange.